

**NIAT MENURUT HADIS DALAM PENGAMALAN BELAJAR MAHASISWA:
STUDI KASUS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

Zahrotun Nisa, Wahyudin Darmalaksana

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: zahrotunnisa81241@gmail.com, yudi_darma@uinsgd.ac.id

Diterima: 1 Januari 2021 | Direvisi: 20 Januari 2021 | Disetujui: 4 Februari 2021

Abstract. This study aims to discuss the hadith about intention in student learning. This research applies qualitative research through literature and field studies with multi-methods and ethnographic approaches as well as content analysis. The results of this study indicate that almost all students know and understand the hadith about intention well, they also understand the importance of intention in learning, and they can feel a different inner atmosphere when learning is accompanied by intention with learning without intention. This study concludes that student learning success depends on intention through a continuous process of intention rehabilitation according to the hadith demands in achieving learning goals. This study recommends the need for some kind of rehabilitation institute intent on Islamic higher education.

Keywords: Hadith, Intention, Learning, Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan membahas hadis tentang niat dalam pengamalan belajar mahasiswa. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan multi-metode dan pendekatan etnografi serta analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa mengenal dan memahami hadis tentang niat secara baik, mereka juga mengerti tentang arti penting niat dalam belajar, dan mereka dapat merasakan suasana batin yang berbeda ketika belajar disertai niat dengan belajar tanpa disertai niat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sukses belajar mahasiswa bergantung niat melalui proses rehabilitasi niat secara terus-menerus sesuai tuntutan hadis dalam pencapaian tujuan belajar. Penelitian ini merekomendasikan perlu semacam lembaga rehabilitasi niat pada pendidikan tinggi Islam.

Kata Kunci: Belajar, Hadis, Mahasiswa, Niat

PENDAHULUAN

Mahasiswa berhasil dalam belajar bergantung niat. Sebab, apa yang seseorang dapatkan merupakan buah dari apa yang diniatkan (Rosidi, 2017). Pernyataan ini diambil dari hadis Nabi Saw. yang sangat populer (Ali, 2019; Alias et al., 2019; Rosidi, 2017). Namun, niat dalam pengamalannya sering kali terbelokan oleh hal yang tidak

perlu (Faruq, 2016). Sehingga dipandang perlu tinjauan pengamalan niat menurut hadis dalam sukses belajar mahasiswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan pembahasan mengenai niat dalam berbagai perspektif. Antara lain Rosidi, A. (2017), “Niat Menurut Hadis dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran,” *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*. Penelitian ini telah melakukan takhrij dan syarah hadis tentang niat serta implikasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis-hadis tentang niat berkualitas shahih, baik sanad maupun matan, dan syarah hadis tentang niat menjadi dalil bagi pelaksanaan ibadah dalam pembelajaran (Rosidi, 2017). Annura, R. (2019). “Pola Pemahaman Hakiki dan Majazi terhadap Hadis tentang Niat: Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i,” *UIN Ar-Raniry*. Penelitian menunjukkan bahwa ulama Mazhab Hanafi memahami secara majazi yakni sebagai syarat, sedangkan ulama Mazhab Syafi’i memahami secara hakiki yaitu niat sebagai rukun. Niat sebagai rukun berarti menjadi bagian dari perbuatan, sedangkan niat sebagai syarat dilaksanakan di awal perbuatan (Annura, 2019). Faruq, A. (2016), “Urgensi Niat dalam ṭalab al-‘ilm,” *IAIN Jember*. Penelitian menegaskan bahwa urgensi niat dalam ṭalab al-‘ilm tergambar pada kemampuan niat menentukan hasil akhir aktifitas intelektual secara tidak sia-sia dalam jerih payah mencari ilmu dengan menumbuhkan semangat belajar sebagai dicontohkan oleh para ulama terdahulu. Juga niat dalam ṭalab al-‘ilm tidak selayaknya berisi muatan-muatan kepentingan duniawi dimana ṭalab al-‘ilm menempati posisi prioritas tinggi dalam ajaran Islam (Faruq, 2016). Alias, M. S., Mokthar, M. Z., Muis, A. M. R. A., & Kamaruding, M. (2019), “Konsepsi Niat Menurut Al-Ghazali: Implikasinya dalam Penyelidikan,” *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah Special Issue*. Penelitian ini menunjukkan pandangan al-Ghazali tentang niat yang harus disertakan sejak awal perbuatan, pelaksanaan pekerjaan, dan hingga akhir tujuan, sehingga niat relevan menjadi sarana penelitian (Alias et al., 2019). Ali, M. (2019), “The Power of Niat sebagai Landasan Etos Kerja Perspektif Hadis,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*. Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang segala perbuatan tergantung dari niat berkualitas sahih baik dari segi sanad maupun matan. Hadis tersebut menunjukkan bahwa niat bermakna tujuan ibadah sehingga perbuatan hanya dapat ternilai bila diniatkan sebagai ibadah (Ali, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu bermanfaat dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Menurut Faruq (2016), niat dipahami sebagai kehendak yang berhubungan dengan kecenderungan melakukan suatu tindakan (Faruq, 2016). Terdapat banyak hadis tentang niat di antaranya yang populer Nabi bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya." Kualitas hadis ini shahih, baik sanad maupun matan (Ali, 2019; Alias et al., 2019; Rosidi, 2017). Hadis ini bermakna apa yang seseorang dapatkan adalah buah dari apa yang diniatkan (Rosidi, 2017). Bagi muslim, hadis tentang niat merupakan dalil pelaksanaan ibadah (Rosidi, 2017). Niat dapat dipahami dari dua sisi, yaitu niat sebagai syarat dan niat sebagai rukun (Annura, 2019). Niat sebagai syarat menghendaki niat dilaksanakan di awal sebelum perbuatan, sedangkan niat sebagai rukun berarti menjadi niat sebagai bagian dari perbuatan dalam beribadah (Annura, 2019). Belajar merupakan ibadah di jalan Allah (Rosidi, 2017), belajar sangat diprioritaskan dalam Islam, dan belajar bukan perbuatan yang semata dunia (Faruq, 2016). Menurut Ali (2019), segala perbuatan disebut bernilai bila diniatkan sebagai ibadah (Ali, 2019). Dalam pandangan Faruq (2016), niat yang sempurna terbentuk dari tiga hal, yaitu niat untuk melakukan sesuatu, tindakan yang diniatkan memiliki kejelasan, dan niat dengan suatu tindakan (Faruq, 2016). Menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dibahas oleh Alias, M. S., Mokthar, M. Z., Muis, A. M. R. A., & Kamaruding, M. (2019), niat yang paripurna berarti berlangsung dalam seluruh perbuatan yaitu di awal, ketika sedang melaksanakan perbuatan, dan hingga akhir sampai terlaksananya suatu tujuan (Alias et al., 2019).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu perumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hadis tentang niat dalam pengamalan belajar mahasiswa. Dari rumusan masalah tersebut, tumbul satu pertanyaan utama, yakni bagaimana hadis tentang niat dalam pengamalan belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan membahas hadis tentang niat dalam pengamalan belajar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif (Anggito & Setiawan, 2018; Gunawan, 2013; Hennink et al., 2020; Hsieh & Shannon, 2005; Sherman & Webb, 1988;

Williamson et al., 2018) dengan menerapkan studi pustaka dan studi lapangan (Darmalaksana, 2020b). Karena menggabungkan antara studi pustaka dan studi lapangan, maka penelitian ini disebut studi gabungan (A. M. Yusuf, 2016). Namun, bukan gabungan jenis penelitian antara kualitatif dan kuantitatif (Barlian, 2018; Mulyadi, 2011; A. M. Yusuf, 2016). Meskipun studi gabungan antara pustaka dan lapangan, penelitian ini tetap berpijak pada jenis penelitian kualitatif (Hennink et al., 2020) dengan penerapan metode dan analisis kualitatif (Hsieh & Shannon, 2005; Sherman & Webb, 1988; Williamson et al., 2018).

Beberapa metode diperhatikan dalam penelitian ini. Antara lain metode takhrij untuk melihat kualitas hadis (Basid, 2016; Qomarullah, 2016; Soetari, 2015), metode syarah untuk melihat penjelasan hadis (Hariono, 2019; Jannah, 2017; Soetari, 2015; Sulaemang, 2016; Sumarna, 2016), sebab wurud hadis untuk melihat sebab umum dan sebab khusus (Lestari, 2015; Muin, 2015), dan dipahami pula sebagai metode living hadis (Anwar, 2015; Darmalaksana et al., 2019; Qudsyy, 2016; Suryadilaga, 2005; Zuhri & Dewi, 2018).

Disebut living hadis karena penelitian ini berusaha menggali pemahaman hadis tentang niat yang hidup (living) dalam pengamalan belajar mahasiswa pada pendidikan tinggi. Hal ini sekaligus sebagai studi lapangan yang dilaksanakan melalui teknik pengamatan, survei, dokumentasi, dan wawancara. Pelaksanaan survei dan wawancara dilakukan melalui virtual secara online. Studi lapangan diambil secara khusus melalui studi kasus pada pengamalan belajar Mahasiswa Semester V Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020.

Analisis diperlukan bagi penarikan kesimpulan penelitian. Analisis dalam penelitian ini diterapkan pendekatan etnografi (Windiani & Rahmawati, 2016). Etnografi dalam arti sederhana dimana hasil survei merupakan data mentah meliputi hahaha keseharian, tidak sesuai dengan ketentuan bahasa Indonesia, dan bahkan bahasa milenial. Penelitian ini berusaha melakukan transkrip tanpa mengubah makna kalimat dan maksud pernyataan, membuat skala, dan berupaya melakukan interpretasi. Selain etnografi secara sederhana, penelitian ini juga menerapkan analisis isi (Hsieh & Shannon, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis tentang niat

Ada hadis populer tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shahih Bukhari Nomor 01, yakni "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." Hadis ini berkualitas shahih, baik sanad maupun matan (Ali, 2019; Alias et al., 2019; Rosidi, 2017).

Syarah hadis tentang niat telah dijelaskan oleh para ulama. Menurut para ulama, hadis tentang niat berhubungan dengan larangan pelaksanaan perbuatan sebelum mengetahui hukumnya secara jelas (Ali, 2019; Rosidi, 2017). Disebutkan bahwa suatu pekerjaan yang tidak didasari niat, maka pekerjaan itu akan sia-sia (Faruq, 2016), dan orang yang melakukan suatu perbuatan dengan tidak mengetahui hukumnya secara jelas, maka niatnya tidak sah (Alias et al., 2019). Akan tetapi orang yang lalai tidak termasuk dalam hukum ini, karena setiap perbuatan harus dikerjakan dengan kesadaran diri, sedangkan orang yang lalai tidak mempunyai maksud (Rosidi, 2017).

Suatu hadis perlu dilihat dari sisi *sebab wurud* (Lestari, 2015; Muin, 2015). Dari sisi *sebab wurud*, hadis tentang niat mengisahkan orang yang berhijrah dengan tujuan menikahi perempuan. Hadis ini bertujuan memberi peringatan kepada manusia agar selalu berhati-hati pada gemerlapnya dunia. Meskipun memiliki sebab khusus, namun konteks hadis tentang niat ini memiliki sebab khusus (Rosidi, 2017). Menurut para ulama, ketentuan dasar hukum suatu teks mencakup sebab secara umum, bukan sebab-sebab yang khusus (Halimang, 2020).

Respon Mahasiswa terhadap Hadis tentang Niat

Hadis tentang niat dilakukan penelitian di lapangan pada mahasiswa Semester V Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020. Penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk melihat respon mahasiswa terhadap hadis tentang niat. Responden dipilih dari mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis, dengan asumsi bahwa mahasiswa peminat ilmu hadis dipastikan mengenal secara baik hadis tentang niat di samping hadis tentang niat ini juga populer di masyarakat. Dalam hal ini

dibuat skala, yaitu: 1) Gender mencakup laki-laki dan perempuan; 2) Pengetahuan hadis tentang niat; 3) Pandangan urgensi niat belajar; dan 4) Suasana belajar antara niat dan tidak niat. Hasil survei mengenai hadis tentang niat menurut respon kalangan mahasiswa di bawah ini:

Table 1. Hadis tentang Niat menurut Respon Mahasiswa

| No. | Gender | Pengetahuan Hadis tentang Niat | Pandangan Urgensi Niat Belajar | Suasana Belajar antara Niat dan tidak Niat |
|-----|--------|--|--|--|
| 1 | L | Tahu | Sangat penting | Perbedaan belajar dengan diiringi niat bisa mempengaruhi semangat dalam belajar. Apabila tidak diiringi niat hasilnya belajarnya pun menjadi kurang semangat dan hasilnya menjadi kurang baik |
| 2 | L | Iya saya mengetahui | Ini menjadi landasan pertama ketika akan belajar diawali dengan niat. Karena niat itu menjadi patokan tujuan ketika akan belajar | Niat itu menjadi terarah terhadap keberlangnya pembelajaran serta menjadi sungguh-sungguh dalam belajar. Tidak diiringi niat itu berarti kurang peduli terhadap tujuan menuntut ilmu |
| 3 | L | Kurang tahu | Penting, karena segala pekerjaan tergantung pada niat | Belajar menjadi berkah dengan diawali niat |
| 4 | L | Hadis tentang niat sudah banyak populer, salah satunya tentang "sesungguhnya amal tergantung niat" | Niat sangat penting. Apabila kita berniat ingin mendapat ridha Allah dan Rasul-Nya maka kita akan mendapatkannya. Apabila kita berniat untuk dunia dan wanita yang kita cintai, maka kita akan mendapatnya. Sama pula dengan halnya berniat belajar, bila kita berniat bersungguh-sungguh mencari ilmu, maka kita akan mendapatkannya. | Perbedaannya sangat signifikan, saya punya teman di Sekolah Menengah Atas, ada dua orang, yang satu niat sekolah untuk mencari ilmu karena dia ingin menjadi batu loncatan untuk mendapatkan beasiswa ke luar negeri, dan yang satu sekolah tetapi hanya dijadikan sarana bermain dan tidak berniat untuk belajar mencari ilmu, dan hasil akhirnya keduanya mendapatkan hasil masing-masing, yang awal mendapatkan apa yang dia niatkan yaitu ilmu dan juga beasiswa ke luar negeri, dan yang kedua karena menjadikan sekolah hanya sarana bermain, dia hanya mendapatkan banyak teman dan pengalaman sekolah saja dan sedikit ilmu. |
| 5 | P | Insya Allah saya tahu | Niat adalah puncak dari segalanya karena segala sesuatu tergantung niat. Niat yang kita pilih akan menghantarkan kita kepada perilaku yang akan kita lakukan, baik atau buruk yang akan dilakukan | Belajar diiringi dengan niat akan sangat bersungguh-sungguh karena telah tertanam di dalam hati. Adapun yang tidak bersungguh-sungguh hanya menjalankan kewajiban belajar saja tanpa ada rasa kesungguhan karena tidak tertanamnya niat. |

| | | | | |
|----|---|---|--|---|
| 6 | P | Iya tahu, <i>innamal amalu bi niat</i> . Yang intinya segala sesuatu amalan atau perbuatan tergantung niatnya. | Sangat penting, apalagi niat belajar untuk masa depan agar mendapat ilmu dan barakah juga intinya bagi kebaikan diri sendiri. | Saya tahu perbedaannya karena saya sendiri bila belajar terkadang hanya niatnya Bismillah agar berkah <i>lillahitaala</i> . Dari pengalaman belajar maka tergantung <i>mood</i> , bila biasa saja maka belajarnya pun biasa saja. Namun, bila sedang <i>good mood</i> benar-benar niat, maka belajarnya pun sangat semangat. Singkatnya, bila belajar benar-benar dibarengi dengan niat maka lebih fokus, tenang, dan adem (sejuk). |
| 7 | L | Iya saya mengetahui | Sangat penting, karena segala sesuatu tidak dibarengi dengan niatnya tidak akan sempurna pekerjaannya | Sangat berbeda. Ketika dibarengi niat, belajar akan lebih semangat dan tekun. Ketika tidak dibarengi niat, belajar akan mudah lelah dan bosan. |
| 8 | P | Ya saya tahu | Penting sekali karena niat bukan hanya pada saat belajar. Setiap kita melakukan sesuatu pun membutuhkan niat. Niat baik dalam memulai sesuatu yang baik | Jika diawali niat dengan baik maka belajarnya pun akan menjadi semangat, tetapi sebaliknya bila tidak ada niat maka akan sia-sia |
| 9 | L | Mengetahui | Sangat penting karena bila tidak menyertakan niat maka proses yang akan dilalui saat belajar tidak akan maksimal dan sudah pasti hasilnya pun tidak akan maksimal | Perbedaan terletak pada semangat yang ada saat belajar. Jika tidak disertai niat maka proses dalam belajar terasa akan sangat membosankan dan tidak menarik. Jika disertai niat maka belajar akan lebih semangat |
| 10 | P | Tahu | Menurut saya sangat penting | Ketika belajar diiringi niat maka ketika belajar, kita akan lebih tahu tujuan belajar, sedangkan ketika belajar tanpa diiringi niat maka dikhawatirkan belajar itu hanya kesia-siaan saja |
| 11 | P | Tahu | Penting untuk mengetahui tujuan kita belajar | Diiringi dengan niat akan lebih memudahkan kita dalam belajar |
| 12 | P | Tahu, <i>innamal a'malu binniyat</i> | Penting dimana kegiatan harus didadari niat yang baik, dengan niat pekerjaan dunia bisa menjadi tujuan akhirat, dan pekerjaan akhirat bisa mencakup dunia disebabkan niat. | Belajar diiringi niat yang baik, insya Allah semangat, belajar benar-benar karena dibarengi niat yang baik. |
| 13 | L | Jelas saya mengetahui | Berniat ketika memulai belajar jelas sangat penting sekali, karena sesungguhnya perbuatan amal itu tergantung pada niatnya | Menurut saya bila belajar diiringi dengan niat nanti insya Allah akan mempermudah perbuatan, tetapi ketika tidak disertai dengan niat maka tunggalah kehancurannya |

Tabel 1 merupakan respon kalangan mahasiswa berkenaan dengan hadis tentang niat. Mengingat situasi dan kondisi maka survei dilakukan secara *online*. Ada 40 responden mahasiswa yang disurvei, tetapi yang memberiakan tanggapan hanya 13 orang. Dari 13 orang ini yaitu laki-laki sebanyak 7 (tujuh) orang dan perempuan sebanyak 6 (enam) orang.

Berdasarkan Tabel 1, mahasiswa sebanyak 13 orang hanya 1 (satu) orang yang tidak mengetahui hadis tentang niat. Ini merupakan fakta bahwa hadis tentang niat merupakan hadis yang sangat populer di masyarakat muslim (Rosidi, 2017). Adapun seorang mahasiswa yang menyatakan tidak mengetahui pada dasarnya hanya tidak mengenal hadis secara spesifik. Pada kenyataannya, mahasiswa yang 1 (satu) orang ini mengetahui urgensi niat. Seluruh responden berpandangan tentang urgensi niat. Sebagian besar berpandangan bahwa niat sangat penting dalam belajar. Sebagiannya lagi menyatakan bahwa niat penting dalam belajar. Sebagian memberikan deskripsi yang panjang tentang arti penting niat dalam belajar. Sebagian lagi menyatakan urgensi niat secara simpel. Kenyataan ini menunjukkan bahwa niat dalam belajar merupakan hal sangat penting menurut pandangan umum di masyarakat muslim (Faruq, 2016).

Suasana niat dipahami dan dirasakan secara beragam oleh responden. Hal ini akan bergantung pada konteks situasi dan kondisi. Secara umum, responden merasakan sesuatu yang berbeda antara belajar dibarengi dengan niat dan belajar tidak disertai dengan niat. Hal ini mengisyaratkan bahwa niat memiliki kekuatan sebagai motivasi (Ali, 2019). Tampak bahwa belajar dengan disertai niat lebih memiliki motivasi yang kuat dibandingkan dengan belajar tanpa disertai niat. Tampak pula bahwa belajar dengan disertai niat ternyata menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan sejuk. Sebaliknya, hanya kehampaan yang diperoleh bila belajar tanpa disertai niat. Dengan perkataan lain, hanya kesia-siaan bila suatu perbuatan atau pekerjaan tanpa disertai niat (Faruq, 2016).

Niat menjadi landasan keyakinan dalam upaya mencapai tujuan. Islam memahami hadis tentang niat sebagai dalil (Annura, 2019). Bagi muslim, dalil bersifat normatif dan dogmatis. Dalam arti, dalil merupakan landasan dalam pelaksanaan Islam (Ali, 2019). Responden memahami hadis tentang niat sebagai dalam Islam. Responden juga memahami bahwa perbuatan harus diniatkan untuk akhirat. Dalam hal ini, responden mengetahui bahwa belajar tidak cukup hanya diniatkan untuk dunia saja.

Belajar tidak cukup diniatkan hanya kewajiban meuntut ilmu. Responden menyadari bahwa belajar harus diniatkan untuk keberkahan, karena Allah, dan untuk tujuan akhirat. Ini artinya niat dipahami oleh muslim sebagai keyakinan, ibadah, dan sesuatu yang mendatangkan pahala bila segala perbuatan diniatkan bagi kebaikan (Alias et al., 2019).

Analisis Niat Menurut Hadis dalam Pengamalan Mahasiswa

Niat merupakan pandangan umum di kalangan mahasiswa. Mahasiswa tidak memperdebatkan pengertian niat. Hal ini terlebih lagi pengertian niat di lingkungan mahasiswa pendidikan tinggi Islam. Pengertian niat dipahami dengan baik di kalangan mahasiswa pada pendidikan tinggi Islam. Secara umum, niat dipahami sebagai keinginan yang berkaitan dengan pelaksanaan perbuatan (Faruq, 2016). Dalam pengertian lain niat dipahami sebagai usaha yang disadari untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah didefinisikan secara jelas (Tjahjono & Ardi, 2008).

Hadis tentang niat telah dikenal secara luas di lingkungan mahasiswa pada pendidikan tinggi Islam. Hal ini terutama hadis tentang niat yang disabdarkan Nabi Saw., yakni "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan balasan bagi tiap-tiap orang tergantung apa yang diniatkan. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan" (Ali, 2019; Alias et al., 2019; Rosidi, 2017). Dari sisi syarah, hadis ini bermakna apa yang seseorang dapatkan adalah buah dari apa yang diniatkan (Rosidi, 2017).

Sebagaimana umat muslim memahami nash, termasuk teks hadis, sebagai dalil pelaksanaan ibadah (Rosidi, 2017), kalangan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi Islam pun memiliki pemahaman demikian. Telah menjadi pandangan umum bahwa hadis merupakan dalil yang bermakna hadis merupakan sumber hukum Islam (Yusuf, 2015). Sebagai dalil, pada gilirannya hadis tentang niat dipahami sebagai ketentuan sah dan tidak sahnya suatu perbuatan. Apalagi hadis tentang niat ini dari sisi kualitas, setelah dilakukan takhrij (Soetari, 2015), diakui bernilai shahih, baik dari aspek sanad maupun dari aspek matan (Ali, 2019; Alias et al., 2019; Rosidi, 2017). Artinya, hadis tentang niat bukan hal yang perlu diragukan lagi dari sisi kesahihan.

Selain itu, hadis tentang niat dari sisi syarah (Hariono, 2019; Jannah, 2017; Sumarna, 2016) telah dipahami secara lugas. Dimana hadis ini dipahami sebagai larangan perbuatan yang tidak diketahui hukumnya secara jelas (Ali, 2019; Rosidi, 2017). Hadis ini melarang perbuatan yang sia-sia (Faruq, 2016). Hadis ini menegaskan bahwa perbuatan yang tidak jelas hukumnya, maka niatnya tidak sah (Alias et al., 2019). Dari sisi *sebab wurud* (Lestari, 2015; Muin, 2015), hadis ini pun tegas. Hadis ini menegaskan hendaknya sesuatu jangan diniatkan untuk dunia, tetapi hendaknya diniatkan untuk ibadah kepada Allah menuju akhirat. Di lihat dari *sebab wurud* (Lestari, 2015; Muin, 2015), hadis ini memiliki sebab yaitu larangan berhijrah karena dunia (Rosidi, 2017). Namun, hadis ini dapat dipahami memiliki sebab umum yaitu larangan meniatkan sesuatu untuk tujuan dunia. Para ulama sepakat bahwa ketentuan hukum suatu teks bukan pada sebab khusus, melainkan berada pada umum (Halimang, 2020). Pandangan umumnya ialah segala perbuatan disebut bernilai bila diniatkan sebagai ibadah (Ali, 2019).

Mahasiswa pada pendidikan tinggi Islam memahami bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan umum tentang belajar sebagai amal ibadah (Rosidi, 2017). Menurut Faruq (2016), belajar merupakan ajaran yang sangat prioritas dalam Islam (Faruq, 2016). Dalam hal ini, ia berpandangan bahwa belajar bukanlah perbuatan yang semata duniawi saja (Faruq, 2016). Demikian halnya, kalangan mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini, mereka memandang bahwa belajar bukanlah semata duniawi, melainkan bertujuan ibadah karena Allah, mencari keberkahan, dan ketinggian ilmu. Mereka memandang bahwa niat belajar memiliki arti yang sangat penting.

Niat dapat dipahami dari dua sisi, yaitu niat sebagai syarat dan niat sebagai rukun (Annura, 2019). Niat sebagai syarat menghendaki niat dilaksanakan di awal sebelum perbuatan, sedangkan niat sebagai rukun berarti menjadi niat sebagai bagian dari perbuatan dalam beribadah (Annura, 2019). Umumnya, masyarakat muslim Indonesia merupakan Mazhab Syafi'iyah. Berarti bagi masyarakat muslim Indonesia, niat merupakan rukun, bukan syarat. Wajar bila mahasiswa tidak mengucapkan niat ketika memulai belajar. Sebab, niat belajar mesti terus menjadi kesadaran sepanjang perjalanan belajar. Namun, manusia memiliki sifat lalai terhadap kesadaran dirinya (Rosidi, 2017). Bisa saja mahasiswa memiliki niat, namun bisa pula terkadang lalai

sehingga kurang sungguh-sungguh dalam belajar sebagaimana ditunjukan dari hasil survei.

Pandangan Faruq (2016) menjadi penting ketika ia membagi kesempurnaan niat dalam tiga hal, yaitu niat untuk melakukan sesuatu, tindakan yang diniatkan memiliki kejelasan, dan niat dengan suatu tindakan (Faruq, 2016). Bisa jadi mahasiswa tidak meniatkan belajar karena telah menjadi kesadaran yang melekat di dalam diri. Akan tetapi, mahasiswa boleh jadi meniatkan sesuatu dalam belajar secara khusus, seperti membaca buku, mengerjakan tugas kuliah, menghafal Al-Qur'an, dan sebagainya. Mahasiswa dipastikan meniatkan suatu perbuatan yang khusus dalam konteks belajar. Sebab, pencapaian tujuan niat yang sempurna dibutuhkan ketenangan melalui niat (Faruq, 2016). Memang terkadang orang telah meniatkan suatu pekerjaan, namun perkerjaan tersebut urung dilakukan. Apabila perbuatan hanya berupa maksud dan belum dilaksanakan, maka hal itu disebut *al-azm* (Faruq, 2016). Apabila niat dan syarat tidak sempurna, maka tindakan yang orang lakukan hanya sebuah susah payah tanpa berkah (Faruq, 2016). Hanya saja niat baik saja sudah baik, maka akan lebih baik lagi bila dilaksanakan.

Niat pada pengamalan belajar mahasiswa menciptakan suasana tertentu. Mahasiswa yang menyertakan niat ketika belajar cenderung memiliki ketenangan. Hal ini mengaskan perlunya rehabilitasi niat dalam arti lain pembersihan niat. Agar tidak mendapat gangguan-ganguan dalam belajar, maka niat mesti dibersihkan. Artinya, perbuatan mesti bersih dari tindakan-tindakan yang tidak diniatkan. Jangan sampai niat baik dibelokan ke hal-hal yang tidak perlu dalam arti yang sia-sia (Faruq, 2016). Rehabilitasi niat ini dapat meminjam pandangan al-Ghazali yang menyatakan bahwa niat yang paripurna berarti belangsung dalam seluruh perbuatan, yaitu niat ketika hendak melaksanakan, niat ketika sedang pelaksanaan perbuatan, dan niat hingga akhir pada pencapaian tujuan perbuatan (Alias et al., 2019). Apabila niat baik senantiasa terbelokan oleh hal-hal yang tidak perlu (Faruq, 2016), maka dibutuhkan rehabilitasi niat.

KESIMPULAN

Mahasiswa dipastikan dapat mengalami sukses dalam belajar bila melakukan rehabilitasi niat. Mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi Islam mengenal dan

memahami hadis tentang niat. Mereka juga sangat memahami urgensi niat dalam belajar. Ditemukan pula pandangan bahwa berbeda suasana antara belajar yang disertai niat dengan belajar yang tidak disertai niat. Apabila belajar disertai niat, maka dipastikan menghasilkan apa yang diniatkan. Sebaliknya, bila belajar tanpa disertai niat, maka cenderung terpuruk pada suasana kehampaan. Karena niat merupakan hal yang paling asasi menurut hadis, dan belajar merupakan amalan ibadah yang diprioritaskan dalam Islam, maka mahasiswa melakukan rehabilitasi niat dalam belajar untuk menuju kesuksesan. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi khalayak secara umum dan umat muslim khususnya serta secara lebih khusus lagi mahasiswa peminat ilmu hadis dalam penguatan penelitian hadis. Penelitian ini diakui memiliki kelemahan hanya menerapkan jenis kualitatif sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih memadai dari sisi jenis penelitian serta berbagai pendekatan yang komprehensif, integral, dan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan agar disipakan semacam lembaga rehabilitasi niat bagi lingkungan mahasiswa untuk memastikan kesuksesan dalam belajar, khususnya kepada penyelenggara pendidikan tinggi Islam.

REFERENSI

- Ali, M. (2019). The Power of Niat Sebagai Landasan Etos Kerja Perspektif Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2).
- Alias, M. S., Mokthar, M. Z., Muis, A. M. R. A., & Kamaruding, M. (2019). Konsepsi Niat Menurut Al-Ghazali: Implikasinya dalam Penyelidikan Al-Ghazali's Conception of Intention: Its Implications in Research. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah Special Issue*.
- Annura, R. (2019). *Pola Pemahaman Hakiki Dan Majazi Terhadap Hadis Tentang Niat (Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i)*. UIN AR-RANIRY.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Faruq, A. (2016). *Urgensi Niat dalam Talab Al-'Ilm*. IAIN Jember.
- Halimang, S. (2020). Implementasi Ta'arudul al-'Am wal Khas Menurut Mazhab. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*.
- Hariono, D. (2019). Syarah Hadis: Model dan Aplikasi Metodologis. *UNIVERSUM: Jurnal KeIslam dan Kebudayaan*, 13(2).

- Jannah, D. (2017). Kritik dan Syarah Hadits. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Lestari, L. (2015). Epistemologi Ilmu Asbab al-Wurud Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 265–285.
- Muin, M. (2015). Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud. *Addin*, 7(2).
- Rosidi, A. (2017). Niat Menurut Hadis dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 39–50.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Sumarna, E. (2016). Syarah Hadis dalam Perspektif Kritik Dakhili dan Khariji (Menuju Pemaknaan Hadis yang Integritas). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14(2), 157–164.
- Tjahjono, H. K., & Ardi, H. (2008). Kajian niat mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi wirausaha. *Utilitas Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(1), 46–63.
- Yusuf, N. (2015). Hadis sebagai Sumber Hukum Islam: Telaah terhadap Penetapan Kesahihan Hadis sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iyy. *Potret Pemikiran*, 19(1).